

PENGALAMAN PERSALINAN PERTAMA DENGAN RIWAYAT MENIKAH DINI DI KELURAHAN PAGAR DEWA KOTA BENGKULU

^{1*}Fatsiwi Nunik Andari, ²Ratu Ayuningrum

^{1,2}Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu
Email: afatsiwi@yahoo.com

Abstrak

Tujuan : Angka pernikahan dini di Indonesia tertinggi kedua di ASEAN. Kondisi rahim wanita pada usia 19 tahun ke bawah masih belum cukup kuat, sehingga kehamilan yang terjadi pada usia tersebut, memiliki risiko perdarahan bahkan keguguran serta risiko terjadinya pre-eklamsi dan eklamsi pada akhir kehamilan. Calon ibu yang menikah di usia dini, dikhawatirkan akan terjadi penyulit dalam kehamilan, seperti ukuran panggul sempit, tidak sabar menahan sakit saat mau melahirkan, tenaga untuk mengedan kurang, his kurang dan lain sebagainya, sehingga terkadang dokter menyarankan untuk memilihoperasi *sectio caesarea*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman melahirkan pertama pada wanita dengan riwayat menikah dini.

Metode : Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode survey dan wawancara mendalam. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan pola pikir deduktif.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya ketidaksiapan yang dirasakan wanita dengan riwayat menikah dini saat akan bersalin atau melahirkan baik secara fisik, psikologis, maupun finansial.

Simpulan: Pengalaman persalinan pertama pada wanita dengan riwayat menikah dini kurang baik yaitu tidak adanya kesiapan secara khusus baik secara fisik, psikologis, maupun finansial. Diharapkan kepada para remaja untuk memilih lingkungan yang baik dalam pergaulan agar terhindar dari seks bebas dan pernikahan dini.

Kata Kunci: Pengalaman, Persalinan Pertama, Pernikahan Dini.

Abstract

Aim : *Early marriage rate in Indonesia is the second highest in ASEAN. The condition of a woman's uterus at the age of 19 and under is still not strong enough, so that a pregnancy that occurs at that age, has the risk of bleeding and miscarriage and the risk of pre-eclampsia and exlamation in late pregnancy. Prospective mothers, who get married in early age feared to be complicated in pregnancy, for example narrow pelvis, impatient to bear pain during labor, lack of energy when interceding, less uterine contractions and so on, from these cases, doctor sometimes suggest for cesarean section surgery, or sectio Caesarea. The purpose of this study was to determine the problems that occur during early childbirth and first birthing experience for adolescents who are married early.*

Method : *The method of research was descriptive qualitative with used in-depth survey and interview approach. Data of research obtained are further analyzed using a deductive mindset.*

Result : *The results showed there was unpreparedness felt by women who get marriage early when gave birth physically, psychologically, and financially as well.*

Conclusion : *The first experience of labor in women with a history of premature marriage is not good, namely the absence of special preparedness both physically, psychologically, and financially. The suggestion, for teenagers, it is very important to choose a good environment and avoid free sex and early marriage.*

Keywords: *Experience, First Birth, Early marriage.*

PENDAHULUAN

Masa remaja sangat erat kaitannya dengan perkembangan fisik dan psikis yang lebih dikenal dengan masa pubertas yang diiringi dengan perkembangan organ seksual. Kondisi ini menyebabkan remaja rentan terhadap masalah-masalah perilaku beresiko, seperti melakukan hubungan seks sebelum menikah. Kompleksitas permasalahan remaja tersebut perlu mendapat perhatian khusus, baik dari pemerintah, LSM, masyarakat maupun keluarga, guna menjamin kualitas generasi di masa mendatang. Dengan generasi yang kuat, maka insya Allah pelaksanaan pembangunan di negara kita akan maju sesuai dengan yang diharapkan.¹

Arah kebijakan program penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja adalah mewujudkan generasi berencana (Genre). Sebagaimana diketahui, saat ini jumlah penduduk Indonesia tahun 2016 menduduki jumlah 258,7 juta. Grafik terbesar pada usia 25-59 dengan persentase 42,75% total 122,3 juta, dan yang terendah pada usia 60+ dengan presentase 8,75% total 22,6 juta. Dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 258,7 juta jiwa tersebut, sebanyak 25,63 % atau sebanyak 66,3 juta jiwa adalah penduduk dengan usia 10-24 tahun, sehingga dapat dikatakan bahwa 1 dari 4 penduduk Indonesia adalah remaja dengan usia 10-24 tahun.²

Angka pernikahan dini di Indonesia tertinggi kedua di ASEAN. Jumlah remaja yang sudah memiliki anak di Indonesia 48 dari 1000 remaja. Angka ini masih jauh dari target Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) tahun 2015 dalam rangka menekan angka pernikahan usia dini yakni 38 per 1000

remaja. Di provinsi Bengkulu, khususnya di 4 kabupaten sebanyak 1.180 pasangan remaja telah menikah di usia dini, yaitu kelompok remaja yang berusia 10-14 tahun sebanyak 0,11%, dan 7,83% terjadi pada remaja kelompok umur 15-19 tahun. Sebanyak 13,80% perempuan hamil di bawah usia 16 tahun.³

Dari aspek kesehatan menjelaskan bahwa alat reproduksi yang siap dibuahi adalah perempuan yang berumur 20 tahun sampai dengan 35 tahun, guna untuk memperoleh kehamilan yang ideal dan sehat. Ada 4 point yang termasuk dalam kehamilan yang kurang sehat atau perlu dipertimbangkan jika seseorang hendak hamil, yaitu 4 Terlalu: Terlalu muda yaitu usia kurang dari 20 tahun, Terlalu dekat yaitu jarak kurang dari 3 tahun, Terlalu banyak yaitu jumlah anak lebih dari 3, dan Terlalu tua yaitu usia lebih dari 35 tahun.²

Usia subur wanita yang baik untuk program hamil adalah 20 – 35 tahun. Pada wanita usia di bawah 20 tahun, kondisi rahim belum cukup kuat untuk menerima kehamilan. Karena kehamilan merupakan hal yang membutuhkan kondisi fisik yang cukup kuat. Sementara di usia 19 tahun ke bawah kondisi rahim wanita masih belum cukup kuat, sehingga jika kehamilan terjadi pada usia tersebut, memiliki resiko perdarahan bahkan keguguran serta resiko terjadinya pre-Eklamsi dan Eklamsi pada akhir kehamilan. Demikian pula dengan usia di atas 35 tahun karena kondisi rahim yang sudah mulai melemah. Kekuatan otot-otot sebagai penopang rahim kehilangan kekuatannya.⁴

Calon ibu yang menikah di usia dini, dikhawatirkan akan terjadi penyulit dalam

kehamilan, seperti ukuran panggul sempit, tidak sabar menahan sakit saat mau melahirkan, tenaga untuk mengedan kurang, his yang kurang dan lain sebagainya, sehingga terkadang dokter menyarankan untuk memilih operasi *sectio caesarea*.⁴ Pernikahan dini rentan mengalami masalah dalam rumah tangganya, dimana pasangan yang masih sama-sama muda ini terkadang bingung menghadapi kehidupan. Pasangan tersebut belum mengerti kesulitan dalam membentuk sebuah rumah tangga, khususnya dalam menghadapi kehamilan dan persalinan. Masalah yang dihadapi antara lain bagaimana menghadapi proses kelahiran, persiapan-persiapan yang harus dilakukan, biaya yang diperlukan dan lain-lain. Khusus bagi calon ibu masalah yang dihadapi antara lain adalah bagaimana merawat diri dan janin dalam kandungan, bagaimana menahan rasa sakit saat melahirkan, bagaimana menahan emosi saat melahirkan, rasa cemas, gugup, bingung dan sebagainya.⁵

Di Kelurahan Pagar Dewa Kota Bengkulu terdapat 24 atau 11,5% ibu yang telah melahirkan dengan riwayat menikah dini dari 277 remaja. Mengingat bahwa proses melahirkan bukanlah hal yang mudah, apalagi dengan kondisi umur belum mencukupi untuk kematangan organ reproduksi, pengetahuan tentang kehamilan dan melahirkan masih kurang, serta emosi yang masih belum stabil, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Pengalaman Persalinan Pertama dengan Riwayat Menikah Dini di Kelurahan Pagar Dewa Kota Bengkulu".

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh melalui wawancara selanjutnya dianalisis dengan menggunakan pola pikir deduktif. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 6 orang informan. Sampel diambil menggunakan

teknik *Purposive Sampling* dengan kriteria eksklusi dan inklusi.

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap 6 informan mengenai persepsi mengenai pernikahan dini, keenam informan menjawab hampir sama, bahwasaninikahdiniadalahmenikah yang terlalu cepat, masih bersekolah dan umur masih muda. Alasan informan melakukan pernikahan di usia dini yaitu dikarenakan informan sudah hamil, sehingga mau tidak mau harus menikah.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 6 informan tentang pengalaman dan perasaan informan selama kehamilan, hampir semua informan menyatakan tidak ada keluhan yang berarti, tetapi rata-rata informan menyatakan cemas, memikirkan bagaimana melahirkan nanti, malu terhadap penilaian orang lain, apakah nantinya bisa menahan rasa sakit ketika melahirkan, serta rasa cemas akan keselamatan diri sendiri dan bayinya nanti.

Sementara itu dampak fisik yang mereka alami sebelum dan sesudah melahirkan, hampir semua informan tidak merasakan dampak fisik yang begitu berarti ketika sebelum atau sesudah melahirkan. Ketika hamil sebagian dari informan hanya merasakan mual-mual, kemudian ketika sudah melahirkan informan tidak merasakan dampak yang signifikan. Dan sebagian dari informan hanya merasakan perubahan pada bentuk badan, dan perubahan nafsu makan yang meningkat setelah melahirkan.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perawatan yang dilakukan sebelum dan sesudah melahirkan, informan menyatakan tidak ada perawatan khusus selama kehamilan atau sesudah melahirkan, dan sebagian lagi menyatakan pernah melakukan olahraga seperti jalan pagi ketika menjelang kelahiran,

yang bertujuan untuk mempermudah proses kelahiran. Ketika sudah melahirkan, sebagian informan melakukan perawatan yang dianjurkan oleh bidan, yaitu *massage* payudara untuk memperlancar keluarnya ASI yang sangat dibutuhkan oleh bayi, serta sebagian dari informan juga melakukan KB setelah melahirkan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 6 informan tentang ada atau tidaknya dampak positif dan negatif yang informan rasakan, didapatkan hasil bahwa sebagian besar informan menyatakan dampak positif menikah dini adalah cepat mempunyai anak, sehingga anak-anak sudah besar, ibunya masih muda dan tidak bergaul bebas seperti dulu. Dampak negatif yang dirasakan informan adalah tidak bisa bergaul seperti dulu dan tidak bisa bersekolah lagi, serta sering terjadi pertengkaran dalam rumah tangga.

PEMBAHASAN

Persepsi Ibu Tentang Pernikahan Dini

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap 6 informan mengenai persepsi informan mengenai pernikahan dini, keenam informan menjawab hampir sama, yaitu menikah yang terlalu cepat, masih bersekolah dan umur masih muda. Persepsi tersebut selaras dengan definisi dari Naqiyah (2009) bahwa pernikahan dini adalah pernikahan yang biasanya dilakukan oleh pasangan muda-mudi di bawah umur 16 tahun, dan pada umumnya pasangan muda-mudi tersebut menikah di kisaran usia 13-16 tahun.⁶

Menurut Kusmiran (2011) pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan remaja di bawah usia 20 tahun yang belum siap untuk melaksanakan pernikahan.⁷ Nukman (2009) menyatakan bahwa pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan di bawah usia yang seharusnya serta belum siap dan matang

untuk melaksanakan pernikahan dan menjalani hidup berumah tangga.⁸

Alasan Ibu Menikah Dusia Dini

Alasan terjadinya pernikahan dini pada informan adalah dikarenakan informan sudah hamil, sehingga mau tidak mau informan harus menikah. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hendy (2011) yang menyatakan bahwa pernikahan dini yang terjadi di Wilayah Hukum Pengadilan Agama Klaten karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang salah satunya adalah faktor kehamilan sebelum menikah.⁹

Sementara itu menurut Alfiah (2010) tingkat pendidikan maupun pengetahuan anak yang rendah dapat menyebabkan adanya kecenderungan melakukan pernikahan usia dini.¹⁰ Peran orang tua terhadap kelangsungan pernikahan dini pada dasarnya tidak terlepas dari tingkat pengetahuan orang tua yang dihubungkan pula dengan tingkat pendidikan orang tua.¹¹

Pengalaman dan Perasaan Ibu Selama Kehamilan

Pengalaman dan perasaan informan selama kehamilan, hampir semua informan menyatakan tidak ada keluhan yang berarti, tetapi rata-rata informan menyatakan cemas, memikirkan bagaimana melahirkan nanti, malu terhadap penilaian orang lain, apakah informan bisa menahan rasa sakit ketika melahirkan, serta rasa cemas akan keselamatan diri sendiri dan bayinya nanti.

Pernyataan ini selaras dengan hasil penelitian Gitayanti, *et al* (2016) yaitu keluhan yang dirasakan perempuan yang baru pertama kali merasakan kehamilan di usia muda adalah masalah kesehatan fisik seperti mual, pusing, dan merasa kurang enak badan serta merasakan dampak psikologis seperti mood yang berubah-ubah, perasaan cemas ketika akan melahirkan, serta perubahan pemenuhan

pola nutrisi yang disebabkan rasa tidak nafsu makan karena perasaan mual yang terjadi pada ibu.¹² Faktor kondisi fisiologis dan psikososial intrinsik remaja, bila diperberat lagi dengan faktor-faktor sosiodemografi seperti kemiskinan, pendidikan yang rendah, asuhan prantal yang tidak adekuat akan mengakibatkan meningkatnya risiko kehamilan dan kehidupan keluarga yang kurang baik.

Pengalaman dan Perasaan Ibu Selama Proses Sebelum dan Sesudah Persalinan

Berdasarkan hasil dari wawancara mendalam dengan keenam informan mengenai pengalaman dan perasaan informan selama proses sebelum dan sesudah persalinan, hampir semuanya menyatakan bahwa sulit untuk menahan rasa sakit saat melahirkan, rasa takut dan cemas, serta beberapa dari informan juga mengalami kesulitan ketika proses persalinan akan terjadi, dan terdapat beberapa masalah seperti, ada yang sudah mengalami pecah ketuban tetapi belum ada pembukaan jalan lahir, ada yang sudah kontraksi tetapi ketuban tidak pecah, dan sulitnya proses ketika bayi akan dikeluarkan, sehingga beberapa dari informan harus diberikan suntikan induksi, bahkan diharuskan menjalankan *sectio caesarea*.

Pengalaman lainnya yang dirasakan informannya itu terkait cara mengedan yang masih sering salah, hal ini bisa dimaklumi karena ibu masih terlalu muda untuk melahirkan dan belum begitu mengerti cara mengedan yang benar, karena baru pertama kali dialami. Sementara itu menurut penelitian Husna (2013) ibu yang baru pertama kali akan menjalani proses persalinan (nullipara) cenderung lebih merasakan cemas, dibandingkan ibu multipara, hal itu disebabkan karena belum adanya pengalaman melahirkan serta bekal dalam mempersiapkan persalinan pada ibu nullipara.¹³ Rasa cemas yang paling sering dialami ibu hamil dimasa persiapan persalinan adalah ketakutan yang tidak

diketahui, karena ibu hamil sendiri sering tidak tahu apa yang akan terjadi pada saat proses persalinan.¹⁴

Dampak Fisik yang Dialami Ibu Sebelum dan Sesudah Melahirkan

Berdasarkan hasil wawancara terhadap keenam informan mengenai adakah dampak fisik yang informan alami sebelum dan sesudah melahirkan, hampir semua informan tidak merasakan dampak fisik yang begitu berarti ketika sebelum atau sesudah melahirkan. Ketika sedang hamil sebagian dari informan hanya merasakan mual-mual, kemudian ketika sudah melahirkan informan tidak merasakan dampak yang signifikan. Dan sebagian dari informan hanya merasakan perubahan pada bentuk badan, dan perubahan nafsu makan yang meningkat setelah melahirkan. Padahal sejatinya kehadiran sang bayi dalam rahim membawa perubahan besar di tubuh ibu.

Selama sembilan bulan, tubuh ibu berangsur berubah untuk menyesuaikan beban bayi, demikian pula hormon yang berubah selama kehamilan turut mempengaruhi perubahan tubuh ibu. Setelah melahirkan, tubuh ibu tidak bisa langsung berubah ke bentuk semula seperti sebelum kehadiran sang bayi, butuh proses bahkan perjuangan panjang untuk mengembalikan bentuk tubuh seperti sebelum melahirkan.

Menurut Fitriyani (2016) ada beberapa perubahan bentuk tubuh yang mungkin saja akan dialami oleh ibu setelah melahirkan misalnya perut masih terlihat buncit, tidak haid dalam waktu lama setelah melahirkan, sakit di tubuh bagian bawah (nyeri vagina untuk ibu yang melahirkan normal, dan nyeri bekas luka di perut bagi ibu yang melahirkan secara *sectio caesaria*), serta perubahan bentuk payudara.¹⁵

Perawatan yang Dilakukan Sebelum dan Sesudah Melahirkan

Dari hasil wawancara terhadap keenam informan mengenai adakah perawatan yang dilakukan sebelum dan sesudah melahirkan, sebagian dari informan menyatakan tidak ada perawatan khusus selama kehamilan atau sesudah melahirkan, dan sebagian lagi menyatakan informan pernah melakukan olahraga seperti jalan pagi ketika menjelang kelahiran, yang bertujuan untuk mempermudah proses kelahiran. Ketika sudah melahirkan, sebagian informan melakukan perawatan yang dianjurkan oleh bidan, yaitu *massage* payudara untuk memperlancar keluarnya ASI yang sangat dibutuhkan oleh bayi, serta sebagian dari informan juga melakukan KB setelah melahirkan.

Nurlinda (2013) menyatakan bahwa dalam suatu persalinan dibutuhkan suatu persiapan dan perawatan yang sangat baik dari ibu primipara atau multipara agar dapat melakukan persalinan yang lancar. Pentingnya persiapan dan perawatan sebelum dan sesudah persalinan terutama pada remaja wanita bertujuan untuk mencegah resiko tekanan darah tinggi dan preeklamsia, karena remaja wanita yang hamil atau melahirkan di bawah 20-30 tahun memiliki resiko lebih tinggi terkena preeklamsia. Preeklamsia merupakan kondisi medis yang sangat berbahaya yang merupakan kombinasi dari tekanan darah tinggi dengan kelebihan protein dalam urin, pembengkakan tangan dan wajah, serta kerusakan organ. Selain itu perawatan sebelum dan sesudah melahirkan juga sangat dibutuhkan untuk menunjang kesehatan bayi dan menghindarkan bayi dari resiko kelahiran prematur, dan BBLR (Berat Badan Lahir Rendah).¹⁶

Jenis persalinan yang ibu lakukan

Menurut keterangan informan, 5 dari 6 informan melakukan persalinan yang normal. Informan memang sudah merencanakan persalinan dengan cara normal dan lebih

memilih untuk melakukan persalinan dengan cara yang normal. Hanya 1 informan yang melakukan persalinan dengan cara *sectio caesarea*, hal itu terpaksa dilakukan karena tidak adanya pembukaan jalan lahir sehingga kondisi tersebut tidak memungkinkan untuk informan melakukan persalinan normal.

Prawirohardjo (2011) menjelaskan bahwa persalinan normal adalah proses pengeluaran janin yang terjadi pada kehamilan yang cukup bulan (37-42 minggu) lahir spontan dengan presentasi belakang kepala yang berlangsung dalam 18 jam, tanpa komplikasi pada ibu maupun pada janin.¹⁷ Sementara itu *sectio caesarea* adalah suatu persalinan buatan dimana janin dilahirkan dengan cara membuka dinding perut dan dinding uterus sang ibu, yang dilakukan bila terdapat komplikasi atau kasus patologi yang menyertai kehamilan yang bertujuan untuk mengurangi morbiditas dan mortalitas. *Sectio caesarea* diindikasikan bila ada ketidakseimbangan antara kepala bayi dengan ukuran panggul ibu, disfungsi uterus, distosia jaringan lunak, plasenta previa, dan his lemah.¹⁸

Persiapan Fisik, Mental dan Finansial Sebelum Melahirkan

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan tentang adakah persiapan fisik, mental dan finansial yang informan lakukan sebelum melahirkan, sebagian besar informan menyatakan sama sekali tidak memiliki persiapan finansial, informan hanya berusaha mempersiapkan mental dan fisik, alasannya karena sebagian dari informan memiliki suami yang tidak bekerja, sehingga tidak ada jalan untuk menghasilkan uang, apalagi untuk menabung.

Berbeda dengan pendapat Berliana (2015) yang menyatakan pentingnya persiapan fisik, mental dan ekonomi atau finansial sebelum persalinan. Pentingnya persiapan fisik bagi ibu bertujuan untuk memperlancar proses

persalinan, dan mencegah terjadinya hal-hal yang dapat membahayakan bagi ibu dan bayi. Persiapan mental juga sangat penting untuk menghindari rasa takut, cemas dan depresi pada ibu sebelum dan sesudah melahirkan, begitupun persiapan finansial yang tidak kalah penting untuk menunjang kehidupan bayi setelah lahir. Namun untuk calon orang tua yang baru pertama kali mengalami, hal ini adalah pengalaman baru sehingga tidak mengetahui persiapan seperti apa yang harus dilakukan.¹⁹

Dampak Positif dan Negatif yang Dirasakan Setelah Melahirkan

Dari hasil wawancara mendalam terhadap seluruh informan tentang ada atau tidaknya dampak positif dan negatif yang dirasakan, menurut sebagian besar informan dampak positif menikah dini adalah cepat mempunyai anak, sehingga anak-anak sudah besar, ibunya masih muda dan tidak bergaul bebas seperti dulu. Dampak negatifnya adalah tidak bisa bergaul seperti dulu dan tidak bisa bersekolah lagi, dan sering terjadi pertengkaran dalam rumah tangga.

Menurut Anera (2011) dampak yang ditimbulkan dari pernikahan dini yaitu dampak positifnya adalah lebih semangat belajar, merasa bahagia, orang tua merasa tenang karena ada yang menjaga anaknya. Dampak negatifnya adalah kemungkinan terjadi eksploitasi anak, hilangnya kesempatan bersekolah, rentan terhadap kanker serviks, mudah terjadi perceraian, pemaksaan akan kematangan dan kedewasaan cara berpikir anak, hilangnya masa muda, pelanggaran terhadap Undang-Undang.²⁰

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya ketidaksiapan yang dirasakan wanita dengan riwayat menikah dini saat akan melahirkan baik secara fisik, psikologis, maupun finansial.

REFERENSI

1. BKKBN. (2012). *Buku Panduan Pusat Informasi dan Konseling (PIK) Remaja/Mahasiswa*. Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Bengkulu.
2. Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016*. Jakarta.
3. BKKBN. (2013). *Bina Keluarga Remaja (BKR)*. Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Bengkulu.
4. Lisnawati. (2013). *Ilmu Bedah Kebidanan*. Jakarta : Penerbit Yayasan Bina Pustaka.
5. Hafizhahullah. (2013). *Dampak Pernikahan dini*, <http://www.sahab.net/forums/showthread.php/t=377113>. Diakses pada 28 Agustus 2017 jam 19.50 WIB.
6. Naqiyah, N. (2009). *Otonomi Perempuan*. Malang : Bayumedia.
7. Kusmiran, E. (2011). *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita*. Jakarta SalembaMedika.
8. Nukman. (2009). *Yang Dimaksud dengan Pernikahan Dini*. www.ilhamuddin.co.cc. Diakses pada 29 Juni 2017 Jam 22.15 WIB.
9. Hendy, H. (2011). *Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Perceraian Dini (Studi Kasus di Pengadilan Agama Klaten Tahun 2008-2010)*, Thesis. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
10. Alfiah. (2010). *Sebab-sebab Pernikahan Dini*. Jakarta : EGC.
11. Juspin, L., Ridwan T., Zulkifli A. (2012). *Studi Kasus Kebiasaan Pernikahan Usia Dini Pada Masyarakat Kecamatan Sanggalangi Kabupaten Tana Toraja*. Makassar: Jurnal MKMI, Vol 5 No.4.
12. Gitayanti, et al. (2016). *Pengalaman Kehamilan Perempuan Primigravida dengan Riwayat Menikah Usia Dini di Desa Balet baru Kecamatan Sukowono*.

- Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Jember, e-Jurnal Pustaka Kesehatan. Vol.4 (no.1). Januari 2016.
13. Husna, D. A. (2013). *Perbedaan Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi Persalinan Pada Ibu Hamil Nullipara dan Multipara Trimester III*, Progam Studi Ilmu Kedokteran, Universitas Airlangga Surabaya, <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-msj6d80497333full.pdf>. Diakses pada 20 September 2017 Jam 14.55 WIB.
 14. Aprilia, Y. (2010). *Hipnotetri Rileks Nyaman dan Aman saat Hamil dan Melahirkan*. Jakarta. Gagas Media
 15. Fitriyani. (2016). *Enam Perubahan Tubuh Yang Dialami Ibu Setelah Melahirkan*. <https://id.theasianparent.com/perubahan-tubuh-setelah-melahirkan/>. Diakses pada 5 November 2017 Jam 16.35 WIB.
 16. Nurlinda. (2013). *Persiapan Perawatan persalinan Ibu Primipara dan Multipara*. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=58699&val=4130>. Diakses pada tanggal 9 November 2017 Jam 16.45 WIB.
 17. Prawirohardjo, S. (2011). *Ilmu Kandungan*. Jakarta: BinaPustaka.
 18. Hidayat. (2010). *Metode Penelitian Kebidanan Teknik Analisa Data*. Jakarta: SalembaMedika.
 19. Berliana, A.J. (2015). *Kesiapan Fisik dan Psikologis Dalam Menghadapi Persalinan Pada Ibu Hamil*. <http://www.repository.poltekkesmajapahit.ac.id/index.php/PUB-KEB/article/viewFile/364/278>. Diakses pada 9 November 2017 Jam 13.05 WIB.
 20. Anera. (2011). *Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Dini*. <http://erlinpurwanita.blogspot.co.id/2012/08/dampak-fisik-dan-psikologis-pernikahan.html>. Diakses pada 18 April 2017 Jam 19.50 WIB.